

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan sarana utama dalam berkomunikasi antar manusia serta alat untuk menyampaikan informasi berupa gagasan, perasaan, niat, bahkan emosi secara langsung. Dalam praktik komunikasi, terjadi aktivitas yang dikenal dengan peristiwa tutur dan tindak tutur sebagai bentuk tindakan linguistik yang dilakukan oleh penutur. Sumarlam dkk. (2023:4) menjelaskan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi arbitrer yang digunakan manusia untuk berinteraksi satu sama lain dan sebagai sarana menyampaikan maksud tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa memiliki peranan penting dalam segala bentuk interaksi sosial, baik dalam bentuk tutur, teks, maupun simbol lainnya. Dari peristiwa ini, muncul tiga bentuk tindak tutur: lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

Menurut Purba (2011:79) tindak tutur mencakup segala bentuk tindakan yang dilakukan penutur ketika berbicara. Richard (1995) juga menjelaskan bahwa istilah tindak tutur merujuk pada penggunaan bahasa dalam situasi tertentu yang mencerminkan tindakan seperti membuat pernyataan, bertanya, berjanji, meminta maaf, menyetujui, hingga memperingatkan. Tindak tutur pada dasarnya adalah bentuk ujaran yang bertujuan untuk memengaruhi lawan bicara dan mengandung maksud tertentu. Ujaran tersebut bisa berupa kata, frasa, kalimat, hingga wacana yang mampu memberikan efek tertentu terhadap pendengarnya. Pemilihan tindak tutur dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti bahasa yang digunakan, konteks komunikasi, hubungan antar penutur dan mitra tutur, serta struktur kalimat yang digunakan.

Menurut Prihanindita & Mulyaningsih (2022:3) menyatakan bahwa tindak tutur direktif dapat berpotensi menimbulkan ketegangan bagi lawan bicara, karena tidak semua keinginan penutur bisa diterima atau dilakukan oleh pendengar. Dalam komunikasi, tindakan tutur tidak hanya berbentuk penyampaian informasi, tetapi juga dibarengi dengan tindakan nyata yang

mendukung pesan tersebut agar lebih mudah dipahami. Fenomena tindak tutur tidak hanya dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari, namun juga dalam

Karya fiksi seperti film dan novel. Interaksi dalam novel, terutama melalui dialog antar tokohnya, sering kali mencerminkan peristiwa tindak tutur. Oleh karena itu, novel dapat dianalisis dengan pendekatan pragmatik untuk memahami lebih dalam maksud komunikasi antar tokoh. Menurut Nurgiyantoro (2019:5) novel adalah suatu karya sastra yang berbentuk prosa yang di dalamnya mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan secara mendalam melalui tokoh, latar, alur, dan berbagai unsur intrinsik lainnya. Novel memberikan ruang bagi pengarang untuk menggambarkan kehidupan manusia secara luas, termasuk konflik batin, masalah sosial, hingga nilai moral.

Ilma & Setyorini (2022:22) menegaskan bahwa pendekatan pragmatik melihat karya sastra sebagai sarana untuk menyampaikan pesan tertentu kepada pembaca, seperti pesan moral, sosial, pendidikan, hingga religius. Salah satu novel yang mengandung banyak pesan tersebut adalah *100 Hari Melihat Diri* Karya Mprop Picoez Al-Jingini. Di dalamnya terkandung nilai-nilai sosial, budaya, keagamaan, dan moral yang kuat. Dialog dalam novel merupakan wujud tindak tutur yang menyampaikan perasaan seperti kegembiraan, kesal, marah, atau simpati. Apabila disampaikan dengan efektif, novel dapat menjadi media komunikasi yang sarat makna. Seperti dikemukakan oleh Yuliarti, dkk., (2015: 79-80). Novel merupakan bentuk karya sastra populer yang memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik. Salah satu jenis tindak tutur yang penting untuk dikaji adalah tindak tutur direktif, yakni ujaran yang bertujuan mempengaruhi lawan bicara agar melakukan suatu tindakan, seperti perintah, permohonan, pertanyaan, larangan, nasihat, dan pemberian izin. Tindak tutur ini sangat umum ditemukan dalam percakapan sehari-hari, termasuk dalam karya sastra seperti novel.

Namun, banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami maksud dari tindak tutur direktif dalam teks sastra, terutama karena kurangnya pemahaman terhadap konteks pragmatik. Hal ini menyebabkan rendahnya kemampuan mereka dalam menangkap pesan dan nilai yang terkandung dalam

sebuah cerita. Berdasarkan hasil penyebaran kuisioner yang dilakukan pada tanggal 2 Maret 2025 kepada 41 siswa SMA/MAN kelas XII, diperoleh nilai rata-rata pemahaman siswa sebesar 57,07%. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman siswa terhadap materi tindak tutur direktif dalam novel masih berada pada kategori rendah. Kategori tingkat pemahaman dalam penelitian ini dibagi menjadi empat tingkatan, yaitu: kurang dari 70% termasuk kategori rendah, rentang 70%–80% masuk dalam kategori sedang, rentang 81%–90% dikategorikan tinggi, dan lebih dari 90% masuk kategori sangat tinggi. Dengan capaian rata-rata 57,07%, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa belum memahami konsep tindak tutur direktif secara optimal.

Rendahnya tingkat pemahaman ini disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah keterbatasan pemahaman siswa terhadap konsep tindak tutur direktif dari segi teori. Selain itu, kurangnya contoh penerapan tindak tutur direktif dalam kegiatan pembelajaran dan rendahnya minat baca siswa terhadap novel sebagai modul ajar turut berkontribusi terhadap hasil yang diperoleh. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual dan interaktif agar pemahaman siswa terhadap materi tersebut dapat meningkat secara signifikan. Menurut Sardiman (2018:75) Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya pemahaman siswa meliputi kurangnya minat belajar, keterbatasan pengetahuan awal, rendahnya motivasi, serta metode pembelajaran yang kurang menarik atau tidak kontekstual. Jika siswa tidak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi atau merasa materi tidak relevan dengan kehidupannya, maka mereka cenderung pasif dalam proses belajar.

Salah satu novel yang kaya akan tuturan pragmatik, khususnya tindak tutur direktif, adalah novel *100 Hari Melihat Diri* Karya Mprop Picoez Al-Jingini. Novel ini berisi dialog reflektif antara tokoh utama dengan tanaman-tanamannya yang sarat akan nasihat, perintah, larangan, dan pertanyaan. Bahasa yang digunakan juga dekat dengan keseharian, sehingga relevan untuk dijadikan modul ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Alasan peneliti memilih novel *100 Hari Melihat Diri* Karya Mprop Picoez Al-Jingini sebagai objek penelitian adalah karena novel ini sarat dengan nilai-nilai moral, religius,

dan reflektif yang dapat membentuk karakter siswa. Selain itu, novel ini memiliki gaya bahasa sederhana dan dialog tokoh-tokoh yang mengandung berbagai jenis tindak tutur direktif, seperti permohonan, perintah, pertanyaan, larangan, nasihat, dan pemberi izin yang mudah dipahami oleh siswa SMA/MAN.

Sebagai contoh, kutipan “*Wes, ngono thok kuwi? Terus urusan nafkah nggo anak-bojoku sesuk, piye?*” mengandung unsur tindak tutur direktif berbentuk pertanyaan yang menyiratkan keinginan akan tindakan atau penjelasan. Kalimat seperti ini bisa menjadi materi pembelajaran yang efektif dalam mengenalkan siswa kepada konteks, makna, dan fungsi bahasa dalam interaksi sosial. Dengan pendekatan pragmatik, terutama teori tindak tutur dari Austin dan Searle, bentuk-bentuk tindak tutur direktif dalam novel tersebut dapat dianalisis dan dimanfaatkan sebagai modul ajar yang kontekstual. Pembelajaran berbasis novel tidak hanya mengembangkan kemampuan berbahasa, tetapi juga memperkaya nilai-nilai moral dan reflektif siswa.

Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur direktif yang terdapat dalam novel *100 Hari Melihat Diri* Karya Mprop Picoez Al-Jingini serta menjelaskan pemanfaatannya sebagai modul ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA/MAN kelas XII.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana tindak tutur direktif dalam novel *100 Hari Melihat Diri*?
2. Bagaimana pemanfaatan novel *100 Hari Melihat Diri* sebagai modul ajar pada pembelajaran novel di SMA?

C. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut

1. Mendiskripsikan bentuk tindak direktif dalam novel *100 Hari Melihat Diri*.
2. Mendeskripsikan pemanfaatan novel *100 Hari Melihat Diri* sebagai modul ajar pada pembelajaran novel di SMA.

D. Manfaat Teori

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memperkuat dan mengembangkan teori tindak tutur direktif yang dikemukakan oleh Searle, serta menunjukkan penerapannya dalam analisis karya sastra, khususnya novel, melalui pendekatan pragmatik.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada pembacanya, diantara lain:

- a. Bagi mahasiswa dapat memberi manfaat sebagai tambahan wawasan tentang analisis tindak tutur suatu novel kepada mahasiswa jurusan bahasa Indonesia .
- b. Bagi pendidik penelitian ini dapat menjadi modul ajar pragmatik, khususnya tindak tutur.
- c. Bagi peserta didik Semoga dapat menambah ilmu serta wawasan tentang teori tindak tutur dalam pembelajaran.
- d. Bagi peneliti lain dapat memperluas pengetahuan terkait penelitian tindak tutur direktif.